

Ada Apresiasi, Harapan, dan Peluang

Prof Dr Komaruddin Hidayat
Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
(Masa Bakti 2006-2010)

UIN Jakarta kini memasuki usia sewindu. Delapan tahun lalu, tonggak sejarah mulai ditorehkan di dalam perjalanan lembaga perguruan tinggi Islam. Apa makna dan dampak perubahan bagi perkembangan lembaga pendidikan Islam ini.

Apa yang Anda persiapkan untuk menyambut sewindu UIN Jakarta?

Saya memberikan apresiasi kepada berbagai pihak yang ikut andil dalam perubahan IAIN jadi UIN. Juga kepada mereka yang ikut berjasa, seperti di Kemendiknas, Kemenag, Bappenas, DPR, dan presiden. Kawan-kawan UIN dan Depag (kini Kemenag) bekerjasama cukup kompak. UIN di bawah kepemimpinan Prof Dr Azyumardi Azra telah berhasil menancapkan tonggak historis yang dampak dan maknanya sangat besar, tidak hanya bagi IAIN Jakarta, tetapi bagi Kemenag yang ternyata bisa melahirkan sebuah universitas.

Perubahan menjadi UIN memberikan wacana baru bagi IAIN lain. Kini telah muncul enam UIN. Apa yang dilakukan Pak Azyumardi dan kawan-kawan memberikan agenda besar yang harus dilanjutkan. Perubahan ini juga memberikan stimulasi kepada UIN lain, yang selama ini diposisikan di wilayah pinggiran. Ibarat jalan, perguruan tinggi Islam tidak



Sungguh tidak mudah untuk membangun sarana UIN kalau hanya mengandalkan pendanaan yang reguler dari Kemenag dan APBN

layak masuk ke jalan tol. IAIN hanya layak masuk ke jalan yang pinggir-pinggir, yang juga *nyelempit*.

Sungguh tidak mudah untuk membangun sarana UIN kalau hanya mengandalkan pendanaan yang reguler dari Kemenag dan APBN. Itu tidak mungkin. Namun, karena berbagai langkah, lobi, dan terobosan, kita bisa membangun gedung fakultas. Pengembangan fakultas juga bukan kerjaan ringan. Ini kerja besar. Anda bayangkan, kalau institut seperti IAIN yang kultur studi keagamaannya normatif dan sebagian pemikirannya metafisik, lalu mampu membuka fakultas seperti fakultas kedokteran, ekonomi, psikologi, sainstek, dan berapa prodi umum lain.

Bagi saya, ini sangat mengesankan. Ini sebuah loncatan dengan asumsi begini; kalau UIN, yang dulunya pinggiran, bisa membangun fakultas kedokteran yang baik, misalnya, maka membuka fakultas lain pasti bisa. Karena itu, saya memberikan apresiasi khusus kepada Prof Dr MK Tajuddin. Beliau mantan rektor UI Depok, senior, pengalaman administrasinya panjang, sosok yang disegani, tapi mau menjadi dekan fakultas kedokteran yang kinerjanya professional, tulus, sejak dari masalah-masalah kecil sampai hal yang strategis. Semua ditanganinya. Jadi, ada *multiplaying effect*.

Perubahan itu juga menghilangkan dikotomi antara ilmu keagamaan dan ilmu umum. Dikotomi itu harus diakhiri. Ini juga mengakhiri dikotomi keilmuan yang selama ini simbolnya Kemenag dan Kemendiknas. Dengan demikian sesungguhnya dalam hal keilmuan tidak ada batasnya. Harus kerjasama. Keilmuan itu tidak bisa dikapling-dikapling atas dasar kementerian, ideologi, dan agama.

Selain apresiasi, apa yang Anda lakukan di dalam peringatan sewindu UIN Jakarta ini?

Ada harapan dan kekhawatiran. Selama sewindu ini kita mengidentifikasi problem apa untuk memenuhi standar universitas. Kita tidak dibayangi kekurangan yang pasti ada. Kekurangan harus kita jadikan tantangan, sehingga kita tahu betul peta masalahnya. Begitu menjadi universitas, kita harus tahu rambu-rambu yang sudah jelas. Misalnya berapa rasio dosen dan mahasiswa. Kita tinggal memenuhi saja. Dosen pun lama-kelamaan harus lulus dari S3.



Program dan visi kita sudah jelas. Kita menyadari, SDM sangat lemah dan kekurangan, baik jumlah maupun ahli di bidang studi. Padahal, harapan masyarakat, bagaimana UIN melahirkan ekonom-ekonom yang islami, misalnya. Ini berarti kita butuh profesor doktor ahli. Masyarakat juga berharap, bagaimana UIN mampu mengintegrasikan keilmuan. Orang mendalami al-Quran sekaligus tahu sains.

Untuk menjawab harapan ini, kita harus memiliki anggaran yang besar. Nah kalau bicara dana jelas kami menghadapi problem. Padahal APBN kita jauh di bawah standar bila dibanding dengan perguruan tinggi lainnya. Untunglah beberapa kawan di UIN kreatif mencari mitra, misalnya beasiswa dan dana penelitian untuk dosen-dosen.

Organisasi perguruan tinggi kita juga ada problem. Karena belum otonom, berbagai sikap yang mestinya bisa kami putuskan sendiri masih terikat dengan birokrasi. Ini semua mengantarkan kita pada evaluasi. Evaluasi kita, ada kondisi objektif yang memang menghambat. Misalnya politik anggaran, yang tidak memungkinkan kita sebagai pimpinan menggunakan uang sembarangan. Karena itu, siapapun rektornya, ia harus negosiasi dengan kondisi yang ada.

Nah kalau Anda ingin bicara harapan dan kekhawatiran, maka harapannya, bagaimana perkembangan ini dipahami bersama oleh para pimpinan UIN sehingga di samping mengkritik, mari kita tawarkan solusi. Ini belum mapan. Dekan-dekan, biro-biro,

dan gurubesar mari ikut memikirkan. Maka, mulai tahun ini senat universitas kita aktifkan. Akan kita sampaikan, pada titik koordinat berapa perjalanan kapal UIN ini, jika ini disebut kapal.

Kepada pihak dari Kemenag, saya sendiri selalu bertanya agenda apa untuk pengembangan UIN; apakah sekadar IAIN jadi UIN, atau mereka punya agenda untuk menjadikan UIN ini sebagai lembaga pendidikan kebanggaan umat. Mari kita duduk bersama membicarakan strategi pengembangan UIN. Misalnya, soal dana dan SDM. Itulah harapan kita.

Ke dalam, kita menghadapi kekhawatiran. Latar belakang dan kultur mayoritas anggota senat universitas kita memang masih IAIN. Saya juga khawatir, selama ini kita hanya sibuk sekadar memenuhi syarat akreditasi universitas, tapi ruhnya tidak seperti yang diharapkan. Padahal, 15-20 tahun ke depan, masyarakat menunggu apa yang khas dari UIN.

Selama ini, UIN masih sering menggunakan istilah fakultas umum dan fakultas agama, yang terkesan sebagai fakultas khusus. Padahal, cita-cita perubahan menjadi UIN adalah reintegrasi keilmuan. Bagaimana Anda menyelesaikan dikotomi tersebut?

Kita memang ingin menyambung kembali, mereformasi, merevitalisasi, dan merekontekstualisasi warisan model masa lalu ke dalam konteks kekinian. Dulu, di dalam sejarahnya, pendidikan itu ada pada kekuasaan seseorang, sehingga kebijakannya langsung, tidak ada DPR-DPR seperti sekarang. Kejayaan pendidikan di masa lalu berkembang ketika ke-

Organisasi perguruan tinggi kita juga ada problem. Karena belum otonom, berbagai sikap yang mestinya bisa kami putuskan sendiri masih terikat dengan birokrasi



kuasaan berada di tangan seseorang. Sementara UIN berada di bawah *nation state*, sebuah negara dengan birokrasi modern. Makanya berbagai kebijakan pendidikan tidak bisa mengandalkan titah sultan, tapi kita melakukan negosiasi. Lobi lewat lembaga resmi negara yang disebut *nation state*, seperti Indonesia.

Dulu umat Islam menjadi *center of excellent*. Sekarang, bidang keilmuan umat Islam perifer. Dulu, pengembangan keilmuan berangkat dari khazanah spirit keislaman, sekarang kita harus kolaborasi dengan lembaga-lembaga luar untuk merevitalisasi dan mereintegrasi keilmuan. Kalau kita kolaborasi, maka ada hal baru yang tidak ditemukan pada masa lalu, misalnya bagaimana efek-efek sampingannya, budayanya, persepsi masyarakat, dan anggarannya. Nah ini perlu penyesuaian-penyesuaian.

Soal reintegrasi, itu dijabarkan dalam berbagai kebijakan. Sejak dari strategi kurikulum, kultur universitas, dan kualitas pribadi dosen-dosennya yang di dalamnya terintegrasi nilai-nilai spirit keislaman dan kapasitas keilmuan. Itu tidak kalah pentingnya. Itu semua membutuhkan desain dan strategi untuk menata dan mencetak SDM-SDM yang berkualitas. Dan, tugas ini tidak cukup masa-masa hanya pada periode kepemimpinan Pak Azyumardi dan saya.

Kita perlu waktu yang panjang dan lama. Lihat saja perguruan tinggi seperti Universitas Al-Azhar di Kairo, berapa lama mereka mengembangkan universitas tersebut. Puluhan tahun, bahkan ratusan tahun. Di Amerika ada beberapa perguruan tinggi ternama yang memerlukan puluhan tahun menemukan bentuknya. Makanya saya ingin UIN ini ditempatkan

dalam konteks pusat pembangunan kelembagaan Islam Indonesia. Kalau diposisikan seperti itu, maka kita berbicara soal dekade, bukan bicara siapa rektornya dan bukan bicara siapa menteri agamanya, tapi bicara strategi pengembangan kelembagaan, kultur universitas dan keilmuan serta SDM.

Dalam konteks kelembagaan, posisi UIN berada di lingkungan Kemenag. Namun, UIN juga tidak bisa lepas dari Kemendiknas. Dalam hal ini, UIN masih terkesan dikotomi. Bagaimana menurut Anda?

Saya ingin Kemenag dan Kemendiknas berkolaborasi

menjadi dua lembaga yang mengayomi dan membesarkan UIN. Jangan kemudian kita terjepit di antara dua lembaga. Kalau komitmennya kolaborasi, membesarkan lembaga bangsa dan rakyat, maka mestinya UIN punya nilai plus dibanding universitas lain. Mestinya, UIN menjadi lembaga pendidikan yang lebih besar, karena berada di lingkungan Kemenag dan Kemendiknas. Ke depan UIN seharusnya lebih besar daripada universitas yang hanya memiliki satu induk.

Persoalannya, ada beberapa keilmuan yang induknya diurus Kemendiknas, dan beberapa keilmuan lainnya berada di bawah naungan Kemenag.

Posisi UIN secara kelembagaan memang belum kokoh. Tugas rektor itu harus melakukan lobi-lobi dengan pihak Kemendiknas untuk menjelaskan beberapa pohon keilmuan karena induknya berada di Kemendiknas. Rektor juga harus menjelaskan ke Kemenag, ke Bappenas, dan lobi-lobi DPR. Karena itu, agenda pimpinan UIN berbeda dengan rektor yang telah mapan kelembagaannya. Ini bisa dua kemungkinan. Pertama, ini tantangan dan peluang untuk ikut berinovasi dengan lembaga yang khas UIN. Kedua, kita disibukkan dengan hal-hal di luar keilmuan. Jadi disibukkan kerjanya dengan lobi. Selama ini, Pak Azyumardi dan saya waktunya lebih banyak dinner, lobi, rapat, karena lembaga ini *in the making*.

Posisi UIN secara kelembagaan dan keakademisan memang terlibat unik sekaligus aneh. Bagaimana Anda menjelaskan?

Dulu, pengembangan keilmuan berangkat dari khazanah spirit keislaman, sekarang kita harus kolaborasi dengan lembaga-lembaga luar untuk merevitalisasi dan mereintegrasi keilmuan

Kita sesungguhnya mengharapkan sikap dasar Kemenag, sehingga kerjaan kami diberi SK itu jelas. Tugas kami ini tidak ada *job description* yang jelas karena lembaga baru. Itu pertama. Kedua, *stakeholder* UIN itu masyarakat. Menjadi rektor UIN itu harus berempati dengan sekian aspirasi masyarakat. Misalnya, apakah rektor UIN lebih dekat ke Barat atau ke Timur Tengah. Pertanyaan semacam ini tidak mungkin diajukan masyarakat kepada perguruan tinggi pada level umum. Rektor UIN itu afiliasi partai dan ormasnya apa? Sekali lagi, itu tidak berlaku bagi universitas umum. Pimpinan UIN memperhatikan aspirasi umat, di samping lobi-lobi tadi.

Sebagai tahaddus bi al-ni'mah, apa yang telah Anda kerjakan selama memimpin UIN, khususnya di bidang akademik, administrasi, dan kepegawaian?

Siapa pun rektornya, ke depan, tidak usah berpretensi harus berbuat yang menonjol. Yang penting memegang dan menyelamatkan standar-standar yang layak menjadi universitas. Kalau Pak Azyumardi menciptakan, itu jelas, luar biasa dan spektakuler. Namun selanjutnya bagaimana memenuhi, misalnya, standarisasi akreditasi program-program studi fakultas. Rasio dosen dan mahasiswa, menjaga akreditasi meningkat. Kami juga memperjuangkan agar dosen kita semakin memenuhi standar akademiknya, sekalipun kami terhambat dengan *quota*. Kami telah berusaha.

Siapa pun rektornya, sekali lagi, tidak bisa *bim silabim*. Tugas dan kerja ini memang tidak kelihatan, itu software. Untuk berikutnya, UIN sesungguhnya berusaha memantaskan software. Kalau gedung kelihatan. Software ini ke depan yang akan banyak dipertanyakan masyarakat. Sudah terakreditasi tidak? Kalau alumni kita mau melamar kerja, akreditasinya apa? Kami berusaha untuk memenuhi itu. Yang berikutnya, penambahan SDM, kemudian melakukan review kurikulum. Ini kami pakai konsultan asing. Kenapa kita review? Sejak berdiri sampai sekarang kurikulum itu belum direview.

Contohnya?

Begitu banyak bidang studi yang tumpang tindih, yang kadang-kadang jadi pengulangan hingga anak-anak pesantren ketika masuk ke UIN merasa mengulangi apa yang telah dipelajari. Ini kan perlu direview. Tujuan review, lebih mengefektifkan dan mengefisienkan rumpun-rumpun keilmuan sehingga jelas, dan biar jelas bidang studi dan profesinya. Lebih dari itu, ketika alumni itu meneruskan jenjang studi, baik di dalam maupun di dalam negeri, standar keilmuannya juga jelas. Jangan sam-

pai alumni kita berapa di bawah standar keilmuan. Itu satu contohnya.

Soal akreditasi yang menjadi standar keilmuan, selama ini, jurnal-jurnal terakreditasi semakin berkurang. Bahkan, hanya tersisa Studia Islamika, yang tidak dikelola fakultas. Bagaimana Anda menjawab penurunan itu?

Ada beberapa hal yang saya amati soal akreditasi jurnal. Pertama, selama ini jurnal “dipecah-pecah” ke fakultas sehingga menjadi banyak dan mutunya turun. Nah, kalau jurnal-jurnal fakultas itu disatukan dan dikendalikan, maka jumlah jurnal itu semakin menciut dan lebih bermutu. Pilihannya; disatukan hingga berbobot, atau tetap dipegang fakultas yang “kecil-kecil” tapi tidak mutu. Kedua, di tingkat asesor sendiri sekarang terjadi pengetatan. Peningkatan kualitas. Ini bagus.

Atau, berkaitan dengan dana. Jangan seperti “politik hujan gerimis”. Dana sedikit dibagi-bagi ke banyak fakultas, tapi kemudian tidak melahirkan proses yang menomental. Jadi akreditasi ini saya setuju. Saya terpikir ke depan ini bagaimana dana ini dikumpulkan saja agar penulis dan peneliti itu serius.

Saya juga ingin para gurubesar *committed* dengan tunjangan professor yang diterima. Mereka seharusnya melahirkan penelitian. Kalau tidak, rektornya yang ditegur. Makanya saya ingin membuat kebijakan dan menawarkan pakta integritas, yaitu pernyataan, bahwa “saya akan meneliti ini dan itu, kalau tidak, maka saya mengembalikan tunjangan.” Saya khawatir tunjangan-tunjangan profesor itu tidak mengubah sikap mereka.

Dalam konteks penurunan jurnal terakreditasi, apa jalan keluarnya dalam jangka pendek ini?

Kami sekarang mulai mengaktifkan komisi-komisi senat universitas. Jadi komisi akademik, komisi pengembangan kelembagaan dan kerjasama dan komisi kemahasiswaan. Kami akan memberdayakan komisi akademik tingkat senat universitas. Mereka memutuskan bersama-sama berbagai kebijakan akademik.

Pada periode Anda, jumlah dosen yang melanjutkan kuliah S2 dan S3 di luar negeri juga mengurang. Memang, ada beberapa dosen yang kuliah mendalam ilmu kedokteran ke universitas di Jepang, tapi yang ke universitas di Eropa, Amerika, dan Australia berkurang. Mengapa?

Dulu, beasiswa kuliah di universitas ke luar negeri karena kebijakan intitusi, misalnya ke Kanada. Kerjasama dengan Kanada paling lama. Beasiswa

Siapa pun rektornya, ke depan, tidak usah berpretensi harus berbuat yang menonjol. Yang penting memegang dan menyelamatkan standar-standar yang layak menjadi universitas

kuliah di universitas ke Jepang, misalnya, juga karena institusi. Itu kan bukan produk UIN, itu produk pemerintah. Kalaupun ada, itu inisiatif relasi kita.

Selama memimpin, Anda terkesan sering melakukan pencitraan. Membuat citra UIN lebih baik. Misalnya, Anda mengubah logo. Nah apakah itu pilihan tepat?

Saya ingin kawan-kawan yang bekerja di UIN menjadi nyaman. Bagaimana kultur kerja itu nyaman produktif. Saya ingin sekali. Namun saya sadar bahwa ada orang-orang yang sudah stag, didorong-dorong pun sulit maju dan berkembang. Ke depan, ketika merekrut saya akan semakin selektif.

Anda menekankan aspirasi, harapan, dan kekhawatiran. Anda belum mengungkapkan peluang-peluang yang bisa dikembangkan di UIN. Apakah bidang keislaman itu peluang yang sangat besar untuk mengembangkan universitas ini?

Peluang banyak. Pertama, bahwa secara kultural politik sekarang terjadi konvergensi, santrinisasi, islamisasi, dan simbol-simbol keislaman pada berbagai kementerian maupun partai politik, dan semua isu politik-budaya tidak mungkin meninggalkan Islam. Ini peluang bagaimana UIN ikut memberikan kontribusi konsep pemikiran. Kedua, orang juga tidak senang, skeptis dengan aliran-aliran keras. Sedangkan yang lainnya tidak senang dengan gerakan-gerakan radikal. Nah UIN tampil memberikan penjelasan secara akademis-kultural tentang aliran dan gerakan radikal itu, tidak dengan pendekatan ideologis. Kita menyapa orang yang beraliran keras dengan penalaran logis akademis. Tidak memusuhi. Ini peluang. Bagaimana kita ikut membangun wacana keislaman di dalam masyarakat.

Peluangnya lagi, sekarang ini pemerintah bingung mengembangkan lembaga pendidikan perguruan tinggi. Kritik masyarakat tinggi terhadap dunia pendidikan. Kita prihatin. Mestinya, ini menjadi ruang bagi UIN untuk tampil. Ini peluang untuk memberikan alternatif. Peluangnya lagi, orang kecewa dengan parpol Islam. Lembaga-lembaga keislaman itu mengecewakan. Saya ingin ada lembaga UIN menjadi hiburan, ini juga peluang.

Anda sudah mengemukakan apresiasi, kekhawatiran, harapan, dan peluang. Adakah yang tersisa yang belum Anda kerjakan, setidaknya dalam beberapa beberapa bulan ini?

Saya butuh negara agar hidup saya terlindungi. Saya butuh agama agar hidup saya tercerahkan. Dan saya butuh UIN sebagai tempat pengabdian. Tan-

pa saya, negara tetap jalan. Tanpa saya, Islam tetap jaya. Tanpa saya, masih banyak orang yang mampu mengembangkan UIN. Saya tidak pernah berpikir, saya meninggalkan apa. Saya ingin dalam usia saya di atas 50 tahun, saya sebagai orang santri, saya sebagai alumni UIN, saya ingin kembangkan UIN, tapi tanpa saya juga banyak yang bisa.

Dua rektor UIN adalah alumni IAIN. Masing-masing punya gaya kepemimpinan yang berbeda. Ke depan, ini tantangan bagi alumni IAIN-UIN?

Program UIN sudah jelas, yaitu pengintegrasian, baik keilmuan, kepribadian, kultur, kontribusi bagi umat, bangsa dan masyarakat. Silahkan rektor siapa pun dengan gaya yang beda-beda, tapi komitmen di dalam forum nasional, kalau bisa, jabatan publik itu dipegang orang yang relatif selesai dengan urusan dirinya dan hanya untuk mengabdikan.

Ada kesan, UIN tidak akan besar kalau tidak dipimpin Prof Azyumardi Azra dan Anda, karena keduanya public figure. Apakah UIN harus dipimpin orang public figure ke depan?

Kepemimpinan di UIN dan juga lembaga keislaman itu memang dibutuhkan intelektual publik. Saya tidak berbicara untuk pribadi, tapi saya berbicara secara umum. Sebab ada hubungan wacana keagamaan dengan nuansa dan moral *judgment*. Beda dengan, misalnya, lembaga-lembaga yang memberikan jasa dan teknik, karena yang penting produknya. Lembaga keagamaan itu perlu integritas dan visi. Lebih lagi lembaga baru, maka ketokohan seseorang itu diperlukan. Untuk Indonesia, perguruan tinggi umum pun diperlukan ketokohan, yang sekarang ini agak turun. □

Idris Thaha



Rektorat

Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA
Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
(Masa Bakti 2002-2006)



Simbol Kebanggaan
dan Kejayaan
Islam Indonesia



Awalnya hanya ide dan wacana. Perubahan IAIN menjadi UIN di luar bayangan banyak orang. Tantangan yang tidak ringan harus dihadapi, tapi itu semua bukan kesulitan. Berbagai cara bisa memajukan UIN.

Delapan tahun lalu, Anda memulai sejarah baru bagi dunia pendidikan Islam. Bisa Anda ceritakan?

Ide perubahan IAIN ke UIN sudah lama. Sejak zaman Pak Harun (Nasution) ide itu sudah ada. Baru ide. Cuma wacana. Orang-orang IAIN sadar ada hambatan hukum yang tidak memungkinkan Depag (kini Kemenag) mempunyai universitas. IAIN tidak mungkin diubah UIN. Pada zaman Pak (Ah-

mad) Syadali, ide itu tidak terdengar lagi. Baru hidup lagi pada zaman Pak Quraish (Shihab). Saat itu, saya pulang belajar dari Amerika.

Sebagai rektor IAIN, Pak Quraish meminta menyiapkan konsep UIN. Maka dikerahkanlah segala potensi kawan-kawan di PPIM (Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat) waktu itu. Saya wakil direktur di PPIM. Beberapa kawan terlibat, ada Hendro Prasetyo, Saiful Mujani, Ali Munhanif, dan Masykuri Abdillah--yang waktu itu masih di PPIM. Mereka terlibat merumuskan konsep universitas, sekaligus konsep mendapatkan dana pembangunan kampus.

Apa pertimbangan proposal itu diloloskan, padahal hukum tidak memungkinkan?

Di situ faktor Pak Malik Fajar menjadi sangat penting. Pak Malik selalu mengkritik, IAIN Jakarta kalau sudah pukul 13.00 seperti kuburan. Tidak ada tanda-tanda kehidupan.

Kita pun menyodorkan perubahan pengembangan IAIN ke arah UIN dengan konsep *wider mandate*. Pak Malik sangat supportif meskipun kita harus melalui proses-proses prosedur yang biasa. Jadi bukan atas dasar hubungan-hubungan baik saja, tapi juga dibuktikan dengan keseriusan kita.

Baru kemudian Dirjen Dikti Prof Satrio Brojonegoro memberikan lampu hijau. Setelah itu diikuti dengan penyesuaian gelar-gelar untuk fakultas agama maupun fakultas umum. Ini melibatkan Dirjen Binbaga Islam, waktu itu Pak Husni Rahim. Faktor Pak Husni juga sangat penting.

Perubahan menuju UIN pun semakin lebih kongkret. Islamic Development Bank (IDB) mau membantu kalau dana dari mereka digunakan untuk pengembangan jurusan-jurusan umum. Misalnya jurusan ilmu alam eksakta, karena IDB ingin mengembangkan bidang-bidang seperti itu. Kalau bidang sosial dan humaniora sudah banyak. IDB ingin menggenjot pertumbuhan ilmu-ilmu alam itu. Maka jurusan-jurusan seperti itu dikembangkan dalam *wider mandate*.

Bagaimana persiapan akademiknya yang sesuai dengan syarat IDB itu? Yang bikin konsep akademiknya?

Kita kembangkanlah. Kita bikin bidang-bidang yang umum. Melibatkan banyak pihak. Di dalam diri kita sendiri tentu terbatas orang-orang yang ahli dalam bidang tersebut. Yang banyak membantu penyiapannya tentu IPB Bogor. Kita bekerjasama

dengan IPB. Misalnya kita dibantu membuat konsep agribisnis dan teknik informatika. Dosen-dosen IPB mengajar di situ. Kebetulan rektor IPB sangat mendukung pengembangan IAIN.

Untuk menghidupkan kampus biar tidak seperti kuburan, kita mengembangkan program ekstensi, yang kuliahnya mulai sore hari. Waktu itu Pak Malik Fadjar menjadi menteri agama, dan tidak setuju dengan program ekstensi. Dia minta program itu dibubarkan. Tapi saya bilang, "Itu didirikan untuk meramaikan kampus supaya dosen-dosen yang tidak bisa melakukan riset, menulis, dan khutbah, tidak usah pergi ke mana-mana bergelantungan di bis. Mereka cukup mengajar di kampus saja. Pak Malik tidak suka. Tapi saya bilang kepada dia, "Kalau Pak Malik ingin tetap membubarkannya, ya silahkan bubarkan saja. Sekalian saja saya dipecat sebagai rektor. Kan Pak Malik juga yang mendorong saya menjadi rektor." Akhirnya program ekstensi tidak jadi bubar. Mulai ramailah kampus waktu itu. Memang tidak mudah mengendalikan program ekstensi. Administrasinya kacau dan lain sebagainya.

Perjalanan IAIN menuju *wider mandate* memunculkan banyak skeptisme, termasuk di Depag sendiri. Pejabat-pejabat tingginya bilang, "Bagaimana mau menjadi UIN kalau kampusnya saja kumuh, dosennya tak bermutu."

Perjalanan IAIN menuju wider mandate memunculkan banyak skeptisme, termasuk di Depag sendiri. Pejabat-pejabat tingginya bilang, "Bagaimana mau menjadi UIN kalau kampusnya saja kumuh, dosennya tak bermutu."

rak meja sekuat-kuat tangan saya di depan pejabat tinggi Depag itu. Gebrakan saya membuat orang yang mendampingi saya, Profesor Suwito, terkejut-kejut. Saya bilang kepada mereka, "Jangan berbicara soal masalah melulu. Kalau serius mengubah IAIN menjadi UIN, stop bicara soal masalah, mari kita bicara mengembangkannya."

Saya tidak ada taruhan apa-apa. Saya diberhentikan dari rektor pun tidak masalah. Sejak itu mereka diam. Urusan-urusan IAIN lancar. Setelah itu tidak ada hambatan yang berarti. Mereka lebih supportif, tidak lagi membicarakan soal masalah itu. Jadi saya tidak terganggu dengan sedikit-sedikit masalah.

Ketika Megawati Soekarnoputri menjadi presiden, Pak Malik menjadi Mendiknas. Pak Malik termasuk orang yang tidak mudah diyakinkan. Pak Malik bilang, "Saya setuju, tapi namanya Universitas Syarif Hidayatullah. Banyak universitas Islam tidak pakai Islam di depannya, kalau orang membaca Universitas Syarif Hidayatullah sudah paham secara implisit bahwa itu universitas Islam." Saya tidak mau. Akhirnya mentok pada masalah nama. Jadi, pertama, soal nama.

Kedua, Mendiknas setuju menjadi universitas tapi seluruh fakultas agama yang lama harus digabung menjadi fakultas agama. Lima fakultas di IAIN, yaitu Fakultas Tarbiyah, Adab, Ushuluddin, Syariah dan Dakwah, dijadikan satu fakultas. Saya





bilang, ‘Ya enggaklah Pak Malik. Kalau begitu, ya tidak usah jadi UIN. Saya tidak mau dikutuk sejarah’. Setelah itu, pembicaraan tentang perubahan menjadi UIN mentok lagi. Kemudian saya datang lagi, berdebat lagi dengan Pak Malik, berargumen. Akhirnya dia setuju. Setuju fakultas-fakultas agama tetap dipertahankan.

Kenapa Mendiknas setuju?

Ya karena saya ngotot saja. Namun, belakangan Pak Malik berhasil menggabungkan fakultas-fakultas agama menjadi satu fakultas di UIN Malang. Di UIN Jakarta, dia tidak berhasil menekan saya atau meyakinkan saya. Akhirnya nama yang disetujui bukan Universitas Syarif Hidayatullah, tapi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Kita patut berterimakasih kepada Pak Malik Fadjar.

Soal pendanaan?

Saya selalu bilang, ‘Jangan berpikir dana. Kalau dana saya nyari, saya yang bertanggung jawab’. Anda tahu sendiri pertama kali saya jadi rektor anggarannya di bawah satu milyar. Tahun kedua meningkat menjadi dua milyar, tapi sebagian besar titipan Depag untuk beasiswa di Pascasarjana IAIN.

Dana dari Depdiknas?

Dari Depdiknas tidak ada. Makanya, saya jadi heran kalau saya pikirkan sekarang. Bagaimana dananya, saya juga tidak paham. Intinya, semangatnya ya kita harus berusaha mencari duit. Saya selalu bilang kepada kawan-kawan, ‘Jangan bicara duit sama

saya. Yang penting Anda bekerja. Soal duit, saya yang mencarinya. Duit akan datang sendiri.’

Bagaimana dengan kerjasama dengan IDB?

Sebetulnya keberanian coba-coba saja dari pihak kita. Mengapa kita tidak mencoba. Maka ditawarkan ke IDB. Saya tidak lama dengan Pak Quraish karena Pak Quraish langsung jadi menteri agama. Jadi sayalah yang harus banyak negosiasi ke sana sini. Saya ke kantor IDB di Jeddah beberapa kali dan ketemu dengan Presiden IDB, Dr Ahmad Muhammad Ali. Jadi saya kejar sampai ke sana.

Bagaimana meyakinkan IDB?

Saya menggunakan cara pikir dan konsep IDB. IDB mau membantu kalau kita memprioritaskan ilmu-ilmu alam. Saya berargumen bahwa Indonesia berpenduduk muslim paling banyak, tapi masih terbelakang dalam bidang sains dan teknologi. Padahal pendidikan Islamnya sudah lama. Banyak madrasah dan pesantren. Tapi bidang sains mereka masih lemah. Lulusan madrasah dan pesantren perlu dididik dalam bidang sains dan teknologi, ilmu alam, dan sebagainya. Rupanya alasan itu meyakinkan mereka. Akhirnya mereka mau. Itulah awalnya. Lalu negosiasi ke Bappenas, dan menyetujui, termasuk Pak Fasli Jalal yang waktu itu menjadi eselon dua bidang pendidikan.

Ketika membangun universitas apa yang Anda bayangkan?

Perubahan IAIN menjadi UIN *beyond imagination*. Di luar bayangan saya sendiri, tidak pernah

Banyak madrasah dan pesantren. Tapi bidang sains mereka masih lemah. Lulusan madrasah dan pesantren perlu dididik dalam bidang sains dan teknologi, ilmu alam, dan sebagainya. Rupanya alasan itu meyakinkan mereka.

saya membayangkan UIN Jakarta punya kampus seperti ini. Tidak pernah. Setelah dilantik menjadi rektor lewat sidang senat universitas pertama lengkap pada Oktober 1998, saya tekankan, bahwa saya tidak menjanjikan apa-apa. Saya hanya akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengembangkan UIN. Saya tidak janji kapan terwujudnya. Yang saya janjikan saya akan maksimal dan berusaha keras.

Ada target?

Kita tidak punya target. Saya mengajak anggota senat universitas bermimpi besar. Bermimpi besar itu berarti kita berani mengembangkan masa depan yang lebih baik. Saya juga menegaskan, di dalam pengembangan IAIN, kita tetap berlokasi di Ciputat. Meskipun pimpinan sebelum saya sudah membelikan tanah di Cikuya, tapi kita tidak akan pindah ke sana. Nah itu banyak yang protes. Saya dengarkan saja. Saya tidak mau adu mulut dengan mereka.

Banyak yang protes?

Banyak. Terutama pejabat-pejabat IAIN pada zaman kepemimpinan Pak Quraish. Mereka yang ikut jual beli tanah di Cikuya. Saya tidak mau, UIN nantinya berada di daerah pinggiran. Sekarang saja, Ciputat masih dianggap daerah pinggiran. Jauh dari ibukota.

Nah, sekarang kampus UIN mau dipindahkan ke daerah yang lebih pinggiran. Jauh di Cikuya. Untuk apa kita ke sana? Mereka bilang, infrastruktur akan dibangun. Saya dengarkan apa yang dikatakan mereka. Saya sudah bertekad, kampus UIN harus tetap di Ciputat. Saya tidak pernah menghadapi orang de-

ngan cara konfrontatif. Itulah model kepemimpinan saya. Kita kasih dulu mereka wortel, kalau mereka tidak mampu, baru gunakan sticknya.

Gaya kepemimpinan seperti itu yang Anda terapkan selama menjadi rektor?

Di dalam soal kebersihan, misalnya. Saya tidak punya hak moral untuk menuntut karyawan-karyawan disiplin supaya kampus bersih dan lain sebagainya, kalau kita tidak mampu memberikan kesejahteraan yang lebih layak bagi mereka. Target awal harus memperbaiki kesejahterannya. Kalau kesejahterannya sudah baik, tapi pekerjaannya tidak baik, maka kita bisa melakukan tindakan yang keras. Kalau enggak, nggak *fair* dong. Gajinya kecil kok minta pekerjaannya maksimal. Kan nggak mungkin. Dari situlah kita perbaiki kesejahterannya pelan-pelan. Kita melibatkan para karyawan itu di dalam berbagai kegiatan. Itulah yang meningkatkan partisipasi mereka. Jadi saya berempati kepada orang-orang kecil itu.

Uang, sesedikit apa pun, itu sangat penting dan sangat berarti bagi mereka. Mereka dilibatkan dalam berbagai kegiatan, termasuk juga dosen-dosen yang bisanya hanya mengajar. Itulah, kenapa kita membuka program ekstensi. Ada dosen kita yang bisanya hanya mengajar.

Kerjasama dengan lembaga dan negara di luar negeri semakin banyak setelah menjadi UIN. Bagaimana cara Anda memperkuat jaringan?

Iya. Jaringan memang sangat penting. Bisa juga faktor pribadi. Mungkin karakter saya ikut menentukan. Saya tidak pernah sungkan. Kalau kebutuhan lembaga, saya tidak pernah malu meminta, misalnya kepada Gubernur DKI Jakarta Sutiyoso. Saya membawa dia ke asrama putra yang sudah reot, yang saat itu dia meresmikan gedung Kopertais, yang menghadap asrama putra. Saya bilang: "IAIN ini (ketika itu masih IAIN) memang berlokasi di Banten. Orang tahu IAIN itu di Jakarta. Jakarta itu ibukota Indonesia. Masa asrama mahasiswanya kayak begitu. Ini tanggung jawab gubernur." Akhirnya, asrama putra dan gedung Koperasi dibangun oleh DKI Jakarta. Poinnya, punya nyali untuk minta-minta. Kalau saya diam saja, tidak berani minta, ya tidak bakal ada peluang untuk dapat.

Jaringan kerjasama itu juga mungkin karena dipangaruhi saya pribadi yang bisa menjelaskan dengan pendekatan sejarah dan politik. Ditambah pula posisi rektor yang memungkinkan untuk menjalin hubungan-hubungan. Itu jadi faktor penting. Sering diundang sana-sini dan saya sering menggunakan kesempatan itu untuk mempromosikan UIN. Saya tidak pernah berbicara kecuali membawa nama

Saya mengajak anggota senat universitas bermimpi besar. Bermimpi besar itu berarti kita berani mengembangkan masa depan yang lebih baik



UIN. Saya tidak pernah menulis kecuali dengan label UIN.

Soal Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan?

Saya memang suka makan bersama dengan pimpinan di kantor. Kadang, ide-ide itu muncul ketika makan dan mengobrol bersama itu. Termasuk soal Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan. Suatu hari, saya bilang, “UIN belum lengkap, kalau Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan belum berdiri”. Ide itu pun dikembangkan. Profesor Suwito menyiapkan berkas-berkas pendukungnya. Kita juga mengundang beberapa dokter yang terkenal, termasuk Pak Tarmizi Taher, yang dokter juga mantan menteri agama, Pak Suyudi, dan Pak Usman (mantan rektor UI).

Mungkin karena saya agak ngotot, semuanya mendukung, kecuali satu dua orang, yang justru dari UIN, yang menolak. Kita membentuk tim, yang melibatkan dokter-dokter dari UI, termasuk Prof MK Tajuddin. Dia juga ragu, bagaimana dananya. Saya bilang: “Pokoknya Pak MK jangan pikir soal danalah. Soal dana itu tanggung jawab saya. Nah itulah yang mungkin meyakinkan Pak MK. Ini kesempatan bagi Pak MK untuk mewujudkan impian-impian Pak MK yang mungkin dulu tidak pernah diwujudkan di UI”. Baru Pak MK yakin dan akhirnya dia mau jadi dekan.

Bagaimana Anda mendapatkan dana dari Jepang?

Saya dekat dengan dubes Jepang. Saya bilang kepada dia: “Mungkin dalam persepsi orang Jepang, termasuk Anda, masa-masa Jepang di Indonesia masa yang pahit, khususnya umat Islam. Ada romusa, kerja paksa, dan lain sebagainya.” Saya juga bilang, sebetulnya umat Islam sangat berterima kasih kepada Jepang. Punya kenangan manis. Ada beberapa hal yang dikenang umat Islam. Pertama, Jepang membawa ulama ke percaturan politik nasional. Memang itu kenyataannya, saya tidak melebih-lebihkan. Kedua, Jepang menyatukan umat Islam di dalam Masyumi. Ketiga, Jepang menciptakan cikal-bakal

Depag, yaitu dengan mendirikan kantor agama di kecamatan dan kabupaten. Keempat, Jepang melatih umat Islam di dalam Hisbullah.

Suatu hari, saya bilang, “UIN belum lengkap, kalau Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan belum berdiri”. Ide itu pun dikembangkan

Penjelasan itu mengagetkan dubes Jepang di Indonesia. Mungkin, dia tidak pernah mendengar penjelasan saya. Kemudian, dia bilang, “Kalau begitu apa yang bisa saya bantu?” Saya bilang, “Perluah dibikin monumen persahabatan untuk mengenang jasa-jasa Jepang.” Dia terkesan. Kami disuruh membikin proposal. Dia bersemangat sekali. Dia malah minta kita datang ke Tokyo meyakinkan beberapa pejabat tinggi di situ berkenaan dengan bantuan luar negeri Jepang. Dubes Jepang ini semakin tertarik ketika saya bilang: “Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Jakarta berbeda dengan fakultas kedokteran yang lain-lain. Kita akan merekrut mahasiswa dari anak-anak desa, keluaran pesantren dan madrasah yang selama ini terbelakang. Ketika tamat dari fakultas mereka akan kembali ke desa mengembangkan kesehatan masyarakat desa, orang-orang miskin.” Itu kuncinya.

Sementara Kwik Kian Gie, yang waktu itu berada di Bappenas, tidak begitu senang dengan bantuan Jepang. Pertama, karena dana itu lama. Kedua, rumit. Ketiga, semua konsultannya dari Jepang. Kwik tidak setuju. Namun, setelah beberapa kali saya meyakinkan dia, Kwik setuju, setelah saya bilang kepadanya, “Pak Kwik, di dalam ajaran Islam ada yang disebut amal jariyah.

Amal jariyah itu adalah seperti mendirikan sekolah dan fasilitas umum.

Selama itu dipakai, maka orang yang ikut membangun akan mendapat pahala terus.” Saya juga menyampaikan, “Pak Kwik, umat Islam ini lama sekali merasa dipinggirkan, karena selama ini yang diprioritaskan hanya sekolah, universitas umum. Secara psikologis, umat Islam merasa tersisihkan, yang biasanya cepat marah dan mudah menjadi radikal. Ini kesempatan bagi Pak Kwik mencegah radikalisasi itu. Mengubah sikap mental yang selalu berada di pinggir menjadi sikap mental yang berada di tengah. Sehingga tidak mudah terseret ke mana-mana.”



Rupanya argumen saya diterima. Akhirnya dia setuju. Kita usulkan paket pembangunan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, yang kemudian dibagi dua. Pertama, paket yang sekarang hampir selesai; pembangunan perpustakaan, fasilitas perkualihan, laboratorium dengan peralatannya, juga paket kuliah di Jepang S2 dan S3. Kedua, paket pembangunan gedung university hospital, rumah sakit universitas. Saya tidak tahu, bagaimana kelanjutan paket kedua ini.

Apa tantangan yang paling berat bagi Anda dalam masa transisi dari IAIN menjadi UIN?

Kalau mau terus terang ya banyak tantangan. Saya merasa tantangan itu bukan kesulitan. Misalnya, sering orang mengatakan pegawai IAIN tidak disiplin. Pegawai IAIN malas-malasan. Itu tantangan. Saya memberi contoh. Kalau melihat puntung rokok, misalnya, saya mengambilnya. Saya tidak pernah bosan dan capek. Kalau ada masalah saya langsung SMS siapa yang bertanggung jawab, apakah staf, kepala bagian, kepala seksi. Saya minta menyelesaikan masalah itu. Tidak pernah pekerjaan ditunda. Memang tidak sempurna ketika periode saya berakhir. Ada masalah-masalah yang belum terselesaikan. Tapi saya kira itu wajar saja. Kita hidup bukan di surga.

Apa yang belum terlaksana?

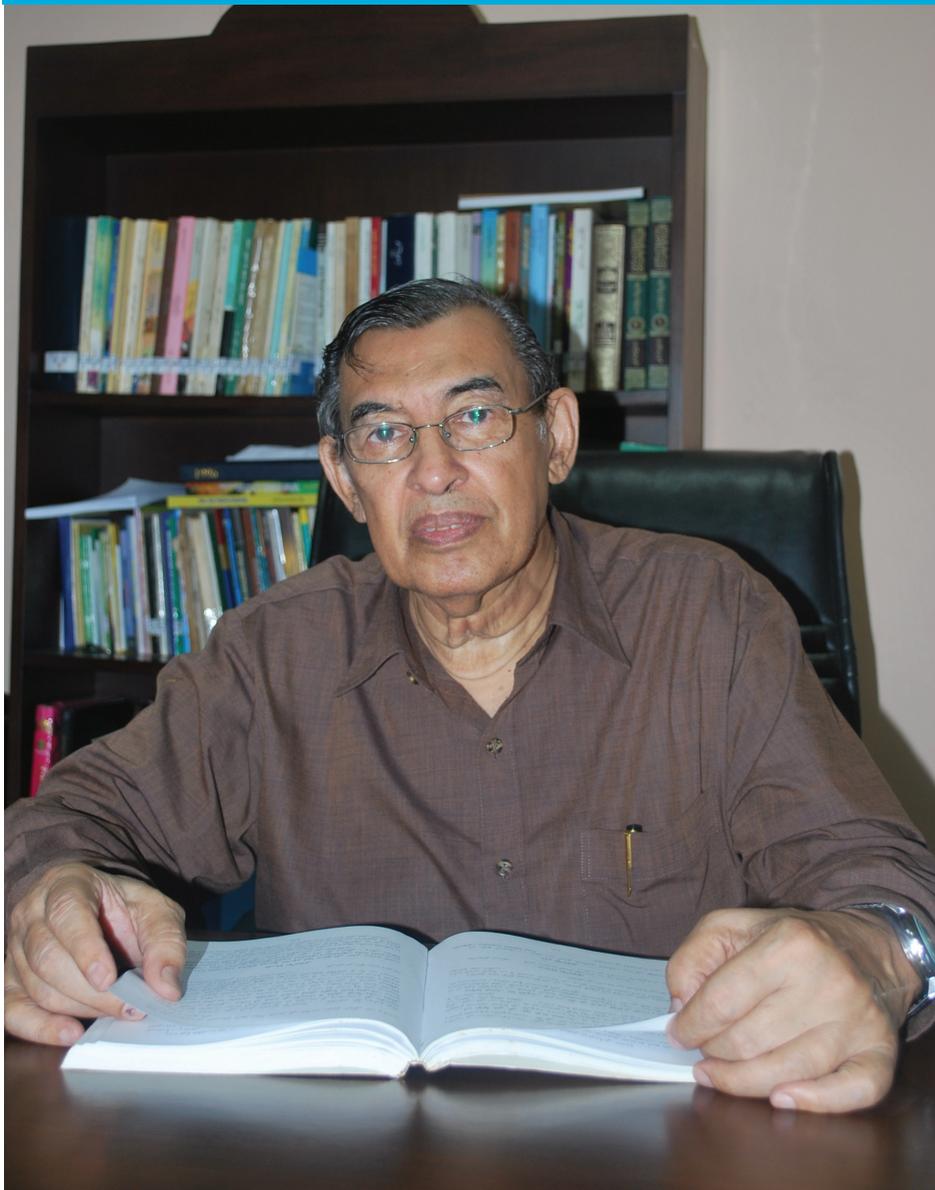
Memang tidak sempurna ketika periode saya berakhir. Ada masalah-masalah yang belum terselesaikan. Tapi saya kira itu wajar saja. Kita hidup bukan di surga.

Konsolidasi keilmuannya belum selesai. Karena kita melakukannya secara berbarengan semua. Semua simultan. Kuliah jalan, kuliah pindah-pindah, bangun gedung juga. Syukur tidak ada demo-demo yang serius. Mahasiswa dipindah-pindahkan dan digusur-gusur. Itu saja sudah menyita waktu. Kemudian juga berhadapan dengan masyarakat karena ada pembangunan, berisik dan lain sebagainya. Kita juga melakukan perluasan kampus. Memperoleh tanah yang sekarang dibangun fakultas psikologi, ada sekitar enam hektaran. Saya sendiri berprinsip, tidak mungkin kita mempunyai universitas yang dihormati orang kalau kampusnya itu reot, kampusnya bertumpuk-tumpuk. Oleh karena itu, kita harus membebaskan tanah semaksimal mungkin dengan cara apa pun.

Anda sudah menanam perubahan UIN, menyiram, dan kini mulai tumbuh. Apa yang harus dilakukan ke depan?

Saya tidak bisa ngomong apa-apa. Ada hal penting yang ingin saya katakan tanpa bermaksud menggurui, UIN bukan sekadar sebuah universitas. Ia simbol kebanggaan dan kejayaan Islam di Indonesia. Karena itu, berbagai macam cara harus dilakukan untuk memajukan UIN. Dan perjuangan untuk mengembangkan UIN itu tidak pernah berhenti. Itu saja yang ingin saya tekankan. Bagaimana cara mencapainya, terserah dari pimpinan. Prinsip saya bekerja sebaik-baiknya.[]





**Prof Dr M. Quraish Shihab,
Rektor IAIN Jakarta
(Masa Bakti 1994-1998)**

Perubahan IAIN menjadi UIN jangan bertolak belakang dengan cita-cita awalnya untuk mengintegrasikan keilmuannya. Untuk itu, UIN harus terus berpegang pada akar keilmuannya.

Baru Penyandingan, Belum Pengintegrasian

Bagaimana Anda melihat UIN Jakarta sekarang?

Pertama, saya senang melihat UIN Jakarta dari segi fisiknya sangat maju dan gedungnya mendapat perhatian terpuji. Tetapi harapan dan cita-cita dari para pencetus ide mengalihkan IAIN menjadi UIN itu belum menggembirakan. Di sini saya belum melihat adanya integrasi itu dan cukupnya tenaga-tenaga yang mampu mengintegrasikannya. Yang kita lihat sekarang baru sebatas penyandingan bukan pengintegrasian. Sekarang UIN sudah ada

Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, dan lainnya, tapi bagaimana mengintegrasikan itu, belum terasa sampai sekarang.

Kedua, ada keluhan dari sebagian masyarakat yang saya kira UIN perlu tampil untuk membuktikan ketidakbenaran itu. Keluhan itu kita dengar sejak delapan tahun lalu ketika akan berubah UIN bahwa pengalihan IAIN ke UIN akan mendangkalkan pengetahuan agama. Nah, ini perlu dibuktikan

ketidakbenarannya, bukan melalui ucapan, tapi kurikulum dan silabinya.

Selain fisik ada hal lain yang menggembirakan?

Mungkin mahasiswanya semakin banyak dan sekarang sudah kurang demonya. Lembaga pendidikan itu dilihat dari fasilitas fisik, jumlah mahasiswa, dan pengembangan ilmiahnya.

Bagaimana agar integrasi keilmuan tercapai?

Harus mengirim dan mempersiapkan banyak dosen yang menguasai ilmu agama dan ilmu umum, kemudian berusaha mengintegrasikannya. Karena itu, saya juga secara umum tak terlalu mendukung latak dari beberapa IAIN yang ingin cepat-cepat menjadi UIN. Sebenarnya, ide konversi IAIN Jakarta dan Yogya saja sudah terlalu besar, karena tak ingin sekedar menyandingkan. Sebab, menyandingkan itu mudah sekali, tinggal buka saja.

Metodologi pembelajarannya seperti apa?

Bukan hanya praktik pembelajarannya, tapi ide tentang itu harus dicari. Satu contoh saya ingin katakan. Pertama kali, sebelum lahir UIN yang mungkin benih pertamanya perwujudan pengintegrasian itu adalah jurusan psikologi yang sekarang sudah menjadi fakultas. Waktu itu, saya mendapat tantangan dari teman-teman yang berkecimpung di universitas umum, mereka beranggapan bahwa itu jatak kami. Saya teringat ketika itu, saya bersama (almarhum) Pak Mastuhu berusaha membuktikan bahwa studi psikologi dalam pandangan ajaran Islam berbeda dengan studi psikologi di UI. Sebab kita berusaha mengintegrasikan ajaran Islam dengan fenomena kejiwaan yang dialami manusia. Ketika itu, memang

Para tokoh UIN lebih banyak terlibat dalam bidang politik daripada pemikiran keislaman. Yang terlibat keislaman sedikit sekali

studi-studi psikologi di dunia Islam sudah lebih maju sehingga kita melihat sekian banyak perbedaan.

Benarkah keluhan masyarakat ada pendangkalan keislaman di UIN?

Oh iya ada, karena ada perubahan kurikulum, apalagi di sekolah pascasarjana. Saya tak menduga dengan kurikulum yang ada di pascasarjana sekarang akan melahirkan pemikir-pemikir Islam yang bertitik tolak dari sumber ajaran. Karena itu, saya juga merasa bahwa langkah mengizinkan fakultas untuk membuka pascasarjana boleh jadi itu langkah yang baik.

Bagaimana agar tetap melahirkan pemikir Islam?

Bukan sekadar persoalan kurikulum keislamannya yang ditambah, tapi persoalan yang lebih penting adalah bahwa menciptakan para pemikir Islam itu membutuhkan keterlibatan semua pihak seperti dosen, mahasiswa, kurikulum, dan lingkungan. Jika tidak, akan pincang.

Bagaimana Anda melihat prestasi UIN Jakarta?

Para tokoh UIN lebih banyak terlibat dalam bidang politik daripada pemikiran keislaman. Yang terlibat keislaman sedikit sekali. Saya juga tidak banyak terlibat karena sudah tua dan pensiun. Sekarang, adakah buku-buku dosen UIN yang terbit dan mendapat sambutan masyarakat.

Saran Anda untuk UIN ke depan?

Yang saya inginkan adalah asa kita kembali ke akar kita. Itu bukan berarti kembali pada ide-ide lama, tapi buahnya harus selalu segar. Dari akar sebuah pohon yang sudah ratusan tahun, melahirkan buah yang segar. Kalau itu dibiarkan terus akan layu dan buahnya kalau tak dipetik akan jatuh membusuk. Nah, dia harus terus menghasilkan buah yang segar selama akarnya masih ada. Jika akarnya tercerabut maka akan mati pohon itu.

UIN harus kembali pada tujuan awalnya?

Kembalilah kepada tujuan dari kehadiran PTAIN IAIN dan UIN, itu sebenarnya bersinambung. Walaupun ada perbedaan atau perubahan nomenklatur tapi akarnya tetap sama.

Sekarang UIN melenceng dari akarnya?

Saya tak mau mengatakan tercerabut dari akar, tapi boleh jadi ada parasit. Saya katakan boleh jadi, itu tuduhan orang di luar. Mungkin ide-ide yang tak sejalan dengan nilai-nilai yang diinginkan UIN walaupun itu diatasmamankan ilmiah, tapi tidak begitu.[]



Akhwani Subkhi



Prof Dr Akhmad Sukardja
Pejabat Sementara Rektor
(Masa Bakti 1998)

Umum tak Tamat dan Agama tak Tamat

Perubahan IAIN menjadi UIN bertujuan untuk mengintegrasikan bidang ilmu agama dan umum, sehingga tidak ada lagi dikotomi. Untuk mencapai itu, diperlukan program bagi dosen-dosen yang bersifat lintas bidang keilmuan.

Pendapat Anda perubahan IAIN menjadi UIN Jakarta?

Perubahan status institut menjadi universitas merupakan perubahan penting bagi kampus ini. Pendorong utama pikiran konversi ini yakni integrasi ilmu agama dengan ilmu umum. Integrasi ini penting karena seharusnya dua bidang ilmu itu tak terpisah.

Apa kebutuhan praktis IAIN menjadi UIN?

Kebutuhan praktisnya dua ilmu terintegrasi dan akan melahirkan sarjana atau ahli yang memiliki kemampuan ilmu yang terintegrasi sehingga di manapun lulusan UIN bekerja dia sudah memiliki bekal ilmu yang terintegrasi tak lagi memisahkan ilmu agama dan ilmu umum. Salah satu kebutuhan praktis yang sangat dirasakan pada waktu itu dosen agama di lingkungan perguruan tinggi umum keberatan menerima dosen agamanya berasal dari lulusan

IAIN. Mereka lebih memilih dosen di lingkungan mereka yang berpengetahuan umum tapi mengerti agama daripada dosen yang bergelar sarjana agama.

Bagaimana tanda integrasi ilmunya?

Pertama, integrasi keilmuan ditandai dengan semua mahasiswa, apa pun fakultas dan prodinya, mendapatkan matakuliah filsafat Islam, sebagai ilmu dasar yang perlu diperoleh seluruh mahasiswa. Kedua, mengintegrasikan materi ilmu berbagai cabang ilmu seperti psikologi, ekonomi, kedokteran, dan lainnya yang ada di literatur Islam dengan materi di lingkungan perguruan tinggi umum. Ketiga, memasukkan etika Islam ke dalam teknologi atau ilmu terapan

Apakah integrasi sudah berhasil?

Saya menganggap perhatian dan semangatnya masih pada kuantitas penerimaan mahasiswa dan penambahan fakultas atau jurusan. Sekarang jumlah mahasiswa mungkin sudah di atas 20 ribu padahal waktu masih IAIN jumlahnya dikendalikan betul sekitar enam ribu. Pengamatan saya integrasi ilmu belum menjadi prioritas

Bagaimana Anda melihat lulusannya?

Saya khawatir lulusan UIN dengan waktu pembelajaran yang begitu cepat nanti ilmunya nanggung, umum tak tamat dan agama tak tamat. Untuk prodi umum nanti tak ada bedanya dengan lulusan kampus umum sehingga nanti lulusan UIN dikenal sebagai sarjana agama. Masyarakat di luar tak peduli fakultas dan prodi apa tapi ini lulusan UIN. Jadi inti perubahan ke UIN adalah integrasi ilmu.

Selain perubahan fisik, apa lagi perubahan lainnya?

Kalau fisik dan finansial memang mendukung tapi kendala untuk integrasi ilmu itu adalah keilmuannya sendiri dan sumber daya manusianya masih belum melakukan integrasi ilmu. Karena itu, upaya pimpinan pusat, fakultas, dan prodi mesti melakukan integrasi ilmu sehingga dengan dilahirkannya integrasi ilmu mulai dari tingkat sarjana hingga pasca mereka mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang sudah terintegrasi.

Bagaimana menciptakannya?

Secara akademis lahirkan dulu integrasi ilmu lalu tanamkan kepada mahasiswa. Nah, mengenai dosen yang ada perlu ada *crash program* yang perlu direncanakan dengan baik. Misalnya ada

dosen yang pengetahuan agamanya tentang pendidikan agama. Maka *crash program*-nya perlu ada diskusi keilmuan untuk bidang itu. Begitu pula dengan dosen umum seperti yang mengajar di FKIK, mereka jangan dibiarkan lepas mengajar tanpa ada kegiatan di luar mengajar tapi diberi kekuatan supaya mereka ada kesempatan diskusi integrasi ilmu. Untuk mahasiswa secara akademis dan berjenjang sudah disugahi hasil integrasi ilmu dan nantinya akan lahir sarjana yang sudah terintegrasi.

Menurut saya yang diperlukan UIN sekarang adalah penelitian integrasi ilmu untuk diterapkan dalam pendidikan dan selanjutnya diterapkan dalam kehidupan dan lapangan kerja

Saran dan kritik Anda terhadap UIN?

Perhatian pimpinan sekarang atau yang akan datang di seluruh tingkatan mesti memberikan perhatian besar dalam upaya integrasi ilmu. Perhatian ini diwujudkan dalam bentuk dorongan bagi dosen dan langkah nyata. Sedangkan kritik saya, upaya integrasi ilmu belum memadai. Langkah konkrit penelitian yang mengarah ke integrasi ilmu juga belum mendapatkan perhatian memadai. Sekarang anggaran pendidikan sudah 20 persen tapi bagaimana anggaran untuk penelitiannya. Menurut saya yang diperlukan UIN sekarang adalah penelitian integrasi ilmu untuk diterapkan dalam pendidikan dan selanjutnya diterapkan dalam kehidupan dan lapangan kerja. Harapan saya, kiranya seluruh jajaran pimpinan dan para dosen terutama gurubesar menyadari betul apakah akan meluluskan sebanyak mungkin sarjana atau membatasi lulusan tapi bermutu. Saya termasuk yang berharap seperti itu. []

Akhwani Subkhi





**Prof Dr Malik Fajar, MSc
(Menteri Agama, 1998-1999, dan
Menteri Pendidikan Nasional, 2001-2004)**

Ada Momen Politik Saat Itu

Sewindu umur UIN Jakarta tidak lagi menjadi kampus pinggiran. Tidak mudah merealisasikan ide perubahan. Selain bermodal kerja keras dan pantang menyerah untuk mencapai perubahan IAIN ke UIN, tapi juga diuntungkan dengan kondisi politik saat itu hingga terealisasi.

Bagaimana cerita awal perubahan IAIN ke UIN?

Waktu saya menjadi Menteri Agama, pada 1998-1999, sekaligus melantik Azyumardi (Azra) menjadi rektor menggantikan Quraish Shihab, kita kembangkan gagasan mengenai *wider mandate*. Suatu perluasan dan memberikan mandat kepada IAIN untuk mengembangkan disiplin ilmu itu. Itu merupakan embrio awal.

Tahun 2001 kebetulan saya menjadi Mendiknas. Kemudian gagasan itu semakin mengental dan IAIN Syarif Hidayatullah paling dulu mengajukan

konsep untuk menjadi sebuah universitas. Hingga 2001 menjadi universitas pertama kali.

Apakah perubahan UIN ini tidak menyalahi aturan PP/60?

Tidak. Jadi perguruan tinggi modelnya ada akademi, politeknik, diploma, sekolah tinggi, institute, dan universitas. Dalam konteks mengubah institusi sangat dimungkinkan UU Sisdiknas. Juga tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi.

Adakah perbedaan konsep antara yang ditawarkan IAIN dan Diknas?

Tidak ada. Kita dorong gagasan dan pemikiran-pemikiran tumbuh dari dalam sendiri. Tentu dengan berbagai studi kelayakan dan kajian. Karena ini perguruan negeri, memang harus melalui proses birokrasi yang sedemikian rupa. Harus melewati Menpan, Bappenas, Depdiknas, Depag dan terakhir melalui keputusan presiden.

Jadi perkembangan yang ada sekarang seperti apa?

Perkembangan luar biasa selama delapan tahun ini, baik itu bangunan dan fasilitas. Tetapi yang paling berat ada dua hal yang menurut saya perlu dibenahi dan dikritisasi. Pertama, bangunan keilmuan yang hendak ditumbuhkembangkan UIN Jakarta. Kedua, penyediaan sumber daya manusianya. Kita tahu bahwa sumber daya yang dominan yang dikembangkan melalui IAIN. Itu sebetulnya tidak sulit. Dengan keberanian bersinergi dengan berbagai lembaga pendidikan dan berbagai institusi baik di dalam maupun dalam negeri.

Apa terkait dengan konsep yang ditawarkan UIN Jakarta yang ingin mengintegrasikan keilmuan?

Iya. Itu ada faktor-faktor psikologis historis sebetulnya. Itu yang paling dominan. Penting juga pertimbangan sosiologis dan lainnya. Tetapi sebetulnya jika kita ingin menatap ke depan secara utuh, bangunan keilmuan universitas ini bisa dipelopori UIN Syarif Hidayatullah. Ini sangat memungkinkan.

Bagaimana pendanaan UIN dan pembenahan mutu akademiknya?

Nah, kerjasamakan. Tentu peran Depag, Depdiknas, Bappenas sangat besar. Itu bisa, karena semua dilindungi dengan UU. Ya, kita tinggal ngomong kalau sudah perlu. Biasanya kita dapat *grant*. *Grant* itu harus ada pendamping. Pendampingnya itu harus lewat APBN. Tidak ada masalah. Sekali lagi itu tidak cukup. Mesti harus didukung dengan dana-dana seperti sekarang sudah pakai BLU (Badan Layanan Umum). Itu juga minim, kita menjadi universitas yang besar harus didukung dari sisi dana yang mapan. Bukan hanya UIN, hampir semua perguruan tinggi. Dan itu bisa didapat lewat *networking*. Biasanya ada hibah, *grant* dan macam-macam.

Kenapa Anda mau manandatangani perubahan UIN?

Sebetulnya, dalam sistem manajemen, memulai itu modal. Selain keberanian

dan niat tinggal dimenej. UIN Jakarta sudah pegang modal dengan peraturan pemerintah dan kerjasama. Apapun kerjasama itu perlu dipelihara. Sistem yang kita sebut dengan sistem akreditasi, budgeting dan pengembangannya tidak sendiri.

Jadi saya katakan: “Ya tidak harus seragam, tapi jangan pernah menjauh dari lingkungan yang pernah ada. Tidak usah seragam, Jakarta sendiri, Yogja sendiri, Malang sendiri dan Bandung sendiri. Tapi saya ngomong, jangan bagi-bagi terus. Walaupun keberanian sebuah modal tanpa dibarengi dengan kerja keras itu susah. Salah-salah IAIN tidak, UIN juga tidak. Yang saya khawatir itu. Ada perbedaan, tapi saya bilang begitu.

Tetapi juga terkait dengan momen politik. Kalau menteri berikutnya mendukung, kalau tidak mendukung? Jadi memang ada faktor momen politik, modal dan seterusnya. Tapi saya punya *feeling*, bisa dimulai. Tentu ada yang cepat. Dan yang cepat saya lihat ada tiga. Jakarta di bawah Profesor Azyumardi, Malang di bawah Prof Prayogo, dan Yogja walaupun terseok-seok. Sebenarnya Yogja punya lingkungan cukup bagus.

Apa kontribusi UIN untuk bangsa dan umat ke depan?

Paling utama, selain tenaga profesional dan kepemimpinan bangsa, dalam membangun karakter bangsa UIN punya peran sangat besar. Sayangnya masih belum tumbuh berkembang juga. Harusnya ini menjadi ujung tombaknya UIN bagi bangsa; membangun bangsa ber peradaban yang disebut bangsa yang relejius.[]

Ada dua hal yang menurut saya perlu dibenahi dan dikritisasi. Pertama, bangunan keilmuan yang hendak ditumbuhkembangkan UIN Jakarta. Kedua, penyediaan sumber daya manusianya



Prof Dr MK Tajuddin
Dekan FKIK



Lulusan madrasah dan pesantren tidak bodoh. FKIK diharapkan menjadi fakultas unggulan dan menghasilkan dokter-dokter muslim. Mengapa mau jadi dekan FKIK, dan apa tantangan yang dihadapi?

Bila Ingin Berkembang Pesat, Penuhi SDM dan Rumah Sakit Pendidikan

Bisa diceritakan perkenalan Anda dengan orang UIN?

Tahun 1980-an saya mengajar di Pascasarjana kampus ini. Mahasiswa saya antara lain Pak Suwito. Setelah itu saya tidak mengajar lagi. Saya kenal pribadi dengan Pak Quraish Shihab, waktu kampus ini mau menjadi UIN saya Rektor UI. Dia mengundang saya bagaimana membuat sebuah universitas, dan sebaliknya saya minta pandangan dia agar di UI ada lembaga kajian Islam. Maka sekarang di UI ada Pusat Kajian Timur Tengah dan Islam.

Bisa dijelaskan alasan Anda bergabung ke UIN?

Ketika saya sebagai pimpinan UI melihat mahasiswa yang diterima di UI berdasarkan potensi akademiknya, tentunya mata pelajaran yang diujikan

fisika, biologi, dan kimia. Kita tahu mereka yang sekolahnya di madrasah dan pesantren mungkin kemampuan IPA-nya kalah bersaing sehingga jarang diterima di UI. Namun, kami beranggapan mereka itu bukannya tidak pintar, tapi kesempatannya saja yang kurang. Karena itu, kita turut membantu memberikan kesempatan kepada mereka belajar di universitas. Pada waktu itu juga radikalisme Islam sedang menonjol, jadi jika kita bisa merangkul lulusan madrasah dan pesantren masuk pendidikan umum, sehingga wawasan mereka menjadi luas dan mungkin bisa mengurangi radikalisme. Itu salah satu alasannya.

Anda punya kepedulian kepada lulusan pesantren?

Apa yang saya katakan tadi lulusan pesantren dan Madrasah Aliyah itu tidak bodoh. Mereka yang diterima melalui beasiswa Depag dan SNMPTN memang nilainya baik. Kita baru saja melakukan kajian khusus kepada mahasiswa Prodi Pendidikan Dokter yang berasal dari madrasah dan pesantren yang pernah kita beri martikulasi selama dua bulan. Kita lakukan perbandingan empat kelompok, yakni lulusan pesantren yang diberi martikulasi, kelompok UMPTN, kelompok ujian mandiri, dan kelompok PMDK, hasilnya ternyata kelompok UMPTN yang paling baik. Namun, jika dibandingkan dengan kelompok madrasah dan pesantren yang sudah mengalami martikulasi hasilnya sama saja dan tidak berbeda. Mereka mempunyai bakat dan kemampuan tapi tidak tergalai dengan baik.

Bagaimana perasaan Anda setelah bergabung ke UIN?

Di sini tantangan dan suasananya lain. Justru di sini saya tertantang bagaimana membuat Fakultas Kedokteran dari nol menjadi fakultas unggulan yang setara dengan Fakultas Kedokteran UI dan menghasilkan para dokter muslim. Ini yang saya coba laksanakan. Alhamdulillah selama ini kita sudah mengadakan *benchmarking test*. Kita membandingkan mahasiswa UIN dengan mahasiswa UI dikasih ujian yang sama, dan ternyata hasilnya tidak jauh berbeda.

Anda ditunjuk menjadi Dekan FKIK, apa tantangannya?

Saat ini fasilitas sudah bagus tapi hambatan yang paling besar adalah sumber daya manusia. Kita butuh sedikitnya 150 orang untuk menjalankan semuanya dengan baik. Apabila jumlah dosennya banyak, insya Allah semuanya akan berjalan lancar. Apalagi staf di sini masih muda, hampir semuanya di bawah 40 tahun. Beberapa tahun ke depan sebanyak 32 dosen yang kini sedang belajar di Jepang sudah kembali. Tantangan kedua, kita memerlukan rumah sakit pendidikan untuk praktik mahasiswa Prodi Pendidikan Dokter dan Keperawatan. Saat ini kita sudah bekerjasama dengan beberapa rumah sakit untuk praktik mahasiswa, tapi jumlahnya terbatas. Karena itu jumlah mahasiswa barunya kita batasi sekitar 80 hingga 100 orang. Untuk pembangunan rumah sakit pendidikan kita sedang melakukan proses negosiasi dan paling cepat tiga atau empat tahun ke depan baru teralisasi. Jadi beberapa tahun kedepan jumlah penerimaan mahasiswa masih terbatas. Kalau tidak maka kita akan kesulitan.

Pengalaman Anda menjadi Dekan FKIK?

Saya kira kita tidak dapat berkembang dengan baik jika tak mendapatkan dukungan penuh pimpinan universitas maupun kementerian agama dan kementerian pendidikan nasional

Ada suka dukanya. Sukanya, alhamdulillah staff di sini masih muda dan bersemangat, jadi bisa kita arahkan mereka dengan baik sehingga dalam dua atau tiga tahun ke depan mereka sudah mapan. Perbedaan menjadi rektor UI dan Dekan FKIK sama saja. Di UI organisasinya sudah mapan, jadi tidak banyak arahan pimpinan. Namun di UIN, organisasinya baru tumbuh, perlu perhatian dan pengarahannya khusus supaya bisa tumbuh dengan baik. Pak Komaruddin (Hidayat) mengatakan pohon bambu yang masih kecil perlu dipagari kalau tidak akan dimakan kambing atau sapi. Tapi kalau sudah menjadi bambu besar ada sapi numbruk juga tak akan apa-apa. Pak Rektor bilang, tugas saya memagari dulu sampai tumbuh.

Bagaimana perkembangan dan pencapaian FKIK?

Saya kira cukup baik. Kita akan memenangkan program hibah kompetitif Diknas untuk Prodi Pendidikan Dokter sebesar 15 milyar selama 3 tahun. Besok proposal lengkapnya harus masuk, jadi kita sudah menunjukkan bahwa pamong-pamong kita makin baiklah. Dana tersebut sebagai modal pengembangan FKIK ke depan. Tapi saya kira kita tidak dapat berkembang dengan baik jika tak mendapatkan dukungan penuh pimpinan universitas maupun kementerian agama dan kementerian pendidikan nasional. Saya kira pimpinan sudah mendukung kita *all out*. Jika sumber daya manusia dan rumah sakit pendidikan sudah terpenuhi, maka FKIK akan berkembang pesat.[]

Nina Rahayu

